



Penerapan Teknologi Tepat Guna sebagai Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Serang dan Bebasan di Serang, Banten

Linda Sari Wulandari¹, Erlyn Rosalina²

^{1,2} Politeknik Negeri Jakarta

Corresponding Author: linda.sari.wulandari@sipil.pnj.ac.id¹

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i2.51049

Accepted: October, 20th 2021 Approved: November, 25th 2021 Published: November, 29th 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pemertahanan pada bahasa Jawa Serang dan Jawa Bebasan, serta menemukan strategi pemertahanan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Desa Domas, Pontang, Serang, Provinsi Banten. Bahasa Jawa Serang dan Jawa Bebasan perlu dipertahankan apapun situasi dan kondisinya saat ini karena bahasa yang masih bertahan tidak menutup kemungkinan dapat terancam punah pada masa mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode kualitatif dengan analisis secara kuantitatif. Data dikumpulkan melalui teknik kuesioner dan wawancara, serta observasi nonpartisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa Serang masih eksis digunakan oleh segala usia di berbagai ranah kehidupan. Namun, bahasa Jawa Bebasan hanya digunakan dalam ranah dengan mitra tutur tertentu. Berdasarkan kebutuhan masyarakat, sebagian besar masyarakat memiliki UMKM yang menjadi sumber pendapatan utama mereka. Namun, UMKM di sana belum banyak diekspos ke masyarakat luas sehingga diperlukan *website* nontransaksional untuk memasarkan produk UMKM. Produk UMKM dapat dipromosikan dalam bahasa Jawa Serang, Jawa Bebasan, bahasa Indonesia, dan Inggris. Dengan demikian, *website* Desa Domas dapat menjadi solusi dalam mempromosikan produk UMKM sekaligus menjadi upaya pemertahanan bahasa Jawa Serang dan Jawa Bebasan.

Kata kunci: Pemertahanan Bahasa; Jawa Serang; Jawa Bebasan; Website

Abstract

This aims from this study was to analyze the defense of Serang Javanese and Bebasan Javanese, find language defense strategy that base on needs of the community in Domas Village, Pontang, Serang, Banten. The Serang Javanese dan the Bebasan Javanese need to be maintained regardless of current situation and condition, because languages that still survive do not rule out the possibility of being threatened with extinction in future. This study uses a sociolinguistic with qualitative methods supported by quantitative methods. Collected data was through interviews and questionnaires. The results of this study showed that the Serang Javanese still exists to be used by all ages in various spheres of life. However, the Bebasan Javanese is only used in the realm of certain speech partners. Based on the needs of the community, most people have MSMEs as their main source of income. However, MSMEs there have not been widely exposed to others community, so a non-transactional website is needed to market MSME products. MSME products can be promoted in the Serang Javanese language, the Bebasan Javanese Language, Bahasa and English. The website can become a solution in promoting MSME products as well as an effort to maintain the Serang Javanese and the Bebasan Javanese.

Keywords: Language defense; the Serang Javanese; the Bebasan Javanese; the village website

© 2021 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah yang banyak penuturnya. Bahasa Jawa mayoritas digunakan di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, serta sebagian Jawa Barat bagian timur (perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah). Namun, penggunaan bahasa Jawa juga ditemukan banyak penuturnya di provinsi lain di Indonesia, salah satunya, juga banyak digunakan di Provinsi Banten (Mulatsih, 2016). Bahasa Jawa di Provinsi Banten menjadi bahasa mayoritas yang digunakan di Kabupaten Serang. Bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Serang disebut dengan bahasa Jawa dialek Serang yang terdiri dari dua variasi, yaitu Jawa Serang dan Jawa Bebasan. Bahasa Jawa dialek Serang memiliki keunikan dari segi kosakata tersendiri karena kemungkinan adanya pengaruh dari bahasa lain yang ada di sana, yaitu bahasa Sunda dialek Serang, serta sebagian kecil masyarakat berbahasa Bugis.

Kabupaten Serang dapat dikatakan sebagai daerah yang multietnik. Peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik terjadi pada kondisi masyarakat dengan bahasa dan kebudayaan yang multietnik (Tondo, 2009). Hal tersebut pun dapat juga terjadi pada bahasa Jawa dialek Serang yang bisa saja terpengaruh oleh bahasa daerah lain yang ada di Kabupaten Serang.

Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa akan terus mengalami perubahan (Wulandari & Shomami, 2019). Perubahan disebut juga sebagai pertumbuhan. Bahasa seakan merupakan sesuatu yang hidup (Mujiyanto & Sudjalil, 2021). Oleh karena itu, pemakaian bahasa di suatu masyarakat dapat tumbuh dan terus hidup, atau dapat juga mengalami hal yang sebaliknya, yaitu kepunahan bila bahasa tidak lagi

digunakan/dituturkan dalam ranah kehidupan masyarakat.

Begitu pula dengan bahasa Jawa, meski saat ini bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang jumlah penuturnya terbanyak di Negara Indonesia, tetap memiliki kemungkinan bahasa Jawa pun bisa punah. Kepunahan bahasa Jawa dapat terjadi dimulai dari punahnya variasi bahasa Jawa. Variasi bahasa Jawa di Desa Domas Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, Banten, pun lambat laun dapat mengarah ke kepunahan karena beberapa faktor: (1) semakin berkurangnya jumlah penutur; (2) semakin sempitnya ranah bidang dalam penggunaan bahasa; (3) adanya sikap negatif penutur terhadap bahasa Jawa.

Bahasa Jawa yang menjadi fokus penelitian ini, yakni bahasa Jawa dialek Serang yang dituturkan oleh penutur asli di Desa Domas Kecamatanamatan Pontang Kabupaten Serang Banten. Desa Domas merupakan desa yang di dalamnya sebagian besar penutur bahasa Jawa. Berdasarkan sejarah, Desa Domas sudah ada sejak tahun 1672 (Profil Desa Domas, 2021). Desa Domas merupakan desa sebagian besar warganya memiliki sumber pendapatan utama dari UMKM dan menambak. Selain itu, Desa Domas juga merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Pontang yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa.

Desa Domas terletak tidak terlalu jauh dari pusat Kota Serang. Akses jalan dan transportasi juga terbilang mudah. Waktu yang diperlukan dari Desa Domas ke pusat kota hanya sekitar 45 menit. Desa Domas dipilih menjadi lokasi penelitian karena masyarakatnya sebagian besar merupakan masyarakat ekonomi sosial menengah ke bawah, pendidikan rata-rata

lulusan sekolah dasar, dan masih jarang warga desa yang pergi untuk merantau.

Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat tutur Desa Domas, yaitu bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Bebasan. Perbedaan antara bahasa Jawa Serang dan Jawa Bebasan menurut penduduk setempat ada pada perbedaan dalam makna kata dan kosakata yang digunakan sehingga mereka yang bisa menggunakan bahasa Jawa Serang belum tentu bisa menggunakan bahasa Jawa Bebasan. Berdasarkan perspektif dialektologi, hal ini tetap perlu diteliti apakah bahasa Jawa Serang ini memang berbeda dengan bahasa Jawa Bebasan atau bahasa Jawa Bebasan ini hanya subdialek bahasa Jawa Serang.

Masyarakat Desa Domas mengatakan bahwa di Desa Domas terdapat dua variasi bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Bebasan. Kedua variasi bahasa tersebut memiliki perbedaan dalam hal kosakata dan makna kata meski keduanya merupakan bagian dari bahasa Jawa. Sebagian besar penduduk Serang menggunakan bahasa Jawa Serang (Taufik et al., 2017), sedangkan bahasa Jawa Bebasan yang digunakan di Desa Domas memiliki keunikannya tersendiri, baik dalam kosakata dan makna kata. Saat ini, bahasa Jawa Bebasan lebih jarang digunakan daripada bahasa Jawa Serang.

Masyarakat Desa Domas yang sebagian besar berstatus sosial menengah bawah berpegang pada usaha utama yang mereka miliki, yaitu dalam memproduksi produk-produk UMKM. Dengan adanya UMKM, kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan karena akan adanya peningkatan pendapatan dan pengurangan pengangguran (Chrismardani, 2014). Selain itu, potensi lain yang dimiliki masyarakat Domas,

yaitu daerah wisata bahari karena secara geografis wilayah Domas merupakan daerah rawa-rawa dan dikelilingi hutan mangrove, serta di sebrang pulau terdapat Pulau Pamujan yang juga dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari. Tentu dengan adanya potensi UMKM dan wisata, hal ini dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat Desa Domas.

Penelitian dalam upaya pemertahanan bahasa dan sikap bahasa sudah banyak dilakukan di antaranya sudah pernah dilakukan antara lain penelitian (1) Pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan pada Guyub Tutur yang berlokasi di Kelurahan Sumur Pecung Serang, penelitian tersebut menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengembangan pendidikan, ekonomi, interaksi, dan usia (Syahriyani, 2017); (2) variasi penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa Jawa di Serang pada masyarakat, yakni masyarakat Gerem, dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui tingkat persentase pemertahanan bahasa Jawa di berbagai ranah kehidupan masyarakat dan merumuskan faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang (Suherman, 2015); (3) Pemertahanan dan revitalisasi bahasa Jawa dialek Banten, berdasarkan pada tingkat pemertahanan bahasa pemerintah sudah melakukan revitalisasi bahasa Jawa dialek Banten, secara formal dan tidak formal (Istimurti, 2013). Berdasarkan ketiga penelitian itu diketahui tingkat pemertahanan pada bahasa Jawa dialek Serang/Banten relatif tinggi, meski ditemukan adanya risiko pergeseran bahasa. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa Jawa Serang/Banten tetap perlu dilakukan. Akan tetapi, ketiga penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai upaya pemertahanan bahasa daerah yang sekaligus dapat

meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berinovasi dalam merumuskan strategi upaya pemertahanan bahasa daerah melalui penerapan teknologi tepat guna yang juga dapat menjadi upaya dalam meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat. Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) (Peraturan Presiden RI No.3, 2001), bahwa pemulihan ekonomi nasional dan kemajuan desa dapat dipercepat untuk menghadapi persaingan global melalui penerapan TTG di berbagai bidang (Munaf, dkk., 2008).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah di bahas di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat pemertahanan bahasa berdasarkan ranah kehidupan masyarakat penutur Jawa Serang dan Jawa Bebasan di Desa Domas Kecamatan Pontang, Serang Banten?; (2) Apa saja faktor penyebab bahasa Jawa Serang dan Jawa Bebasan bertahan atau dapat terancam punah di Desa Domas?; (3) Strategi apa yang dapat dilakukan untuk pemertahanan bahasa Jawa di Desa Domas sekaligus sebagai media dalam meningkatkan nilai ekonomi masyarakat dalam bentuk teknologi tepat guna?

Pemertahanan bahasa perlu dilakukan melalui media, misalnya, *website* Desa, karena saat ini masyarakat sudah berada pada era digitalisasi 4.0 sehingga sudah pasti media digital sangat berperan penting pada penyebaran informasi dan menjadi media yang lebih efektif. *Website* atau situs merupakan kumpulan halaman yang di dalamnya berisi informasi berupa teks, gambar, animasi, suara, atau gabungan dari semuanya dalam satu rangkaian yang saling terkait dalam jaringan halaman (Batubara, 2012). Perancangan *website* dapat menjadi media dalam

promosi dan penyebaran informasi (Hasugian, 2018; Wakefield et al., 2011). Pemanfaatan penyebaran informasi melalui *website* ini pun akan lebih berguna apabila dapat sekaligus sebagai media peningkatan ekonomi masyarakat (Turban & Gehrke, 2000). Oleh sebab itu, strategi yang tepat perlu dirumuskan akan tepat sasaran, serta menjadi media yang efektif dan efisien.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan solusi dalam upaya pemertahanan bahasa bahasa Jawa di Desa Domas, Kecamatan Pontang, Serang Banten, yang sesuai dengan kebutuhan dalam meningkatkan nilai ekonomi masyarakat Desa Domas Kecamatan Serang Provinsi Banten melalui teknologi tepat guna

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk meneliti bahasa dengan melibatkan kaitannya dengan masyarakat (perilaku kelompok). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, antara lain pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (metode gabungan) (Supriyati, 2015). Kedua pendekatan itu dilakukan untuk melihat kecenderungan pemilihan bahasa sehingga dapat memaparkan sesuai fakta di Desa Domas.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang pertama dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan teori secara terfokus berdasarkan kajian terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan pendeskripsian yang rinci dan mendalam secara alami mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan (Nugrahini, 2014). Metode gabungan (kualitatif

dan kuantitatif) yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan dan digunakan untuk mengamati dan mengonstruksi makna berdasarkan sifat realistik ganda (Yusuf, 2016).

Pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik kuesioner yang disebarkan pada 50 orang yang terdapat di Desa Domas dengan mendatangi satu per satu rumah warga. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dalam mengejawantahkan data yang didapatkan di lapangan selama penelitian. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase kuesioner yang dibagikan kepada 50 responden dalam penelitian. Lalu, peneliti juga melakukan penafsiran terhadap data yang sudah dianalisis tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan penjelasan secara komprehensif, utuh, dan menyeluruh sesuai dengan fakta dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Jawa di Desa Domas terdiri dari dua dialek, yaitu bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Bebasan. Untuk bahasa lain, ditemukan adanya penutur bahasa Sunda yang sangat sedikit. Berdasarkan hasil kuesioner kepada 50 warga dan melakukan wawancara kepada warga asli Desa Domas (masyarakat tutur), yang tidak pernah merantau ke daerah lain.

Penelitian dilakukan berdasarkan bahasa yang dipilih oleh responden di rumah, ketetangaan, pemerintah, ranah pendidikan, dan perdagangan. Adapun hasil kuesioner dapat dilihat dalam gambar 1 sampai dengan gambar 6.



Gambar 1. Pilihan bahasa: ranah rumah
Sumber: olahan pribadi



Gambar 2. Pilihan bahasa: ranah ketetangaan
Sumber: olahan pribadi



Gambar 3. Pilihan bahasa: ranah pemerintah
Sumber: olahan pribadi



Gambar 4. Pilihan bahasa: ranah pendidikan (majelis keagamaan)
Sumber: olahan pribadi



Gambar 5. Pilihan bahasa: ranah pekerjaan
Sumber: olahan pribadi



Gambar 6. Pilihan bahasa: ranah perdagangan (transaksi di pasar tradisional)
Sumber: olahan pribadi

Berdasarkan keenam ranah, yaitu ranah rumah, ketetangaan, pemerintah, pendidikan, pekerjaan, dan perdagangan, bahwa bahasa Jawa

Serang tingkat keterpakaiannya masih sangat tinggi dibandingkan dengan bahasa Jawa Bebasan, Sunda, dan Indonesia. Artinya, bahasa Jawa dialek Serang masih banyak digunakan dalam segala ranah kehidupan masyarakat, sedangkan bahasa Jawa Bebasan dapat dikatakan mulai terancam punah di Desa Domas, Kecamatan Pontang, Serang, Provinsi Banten karena penggunaannya hanya ditemukan pada ranah tertentu saja, seperti ranah rumah, ketetangaan, dan pendidikan. Bahasa dapat dikatakan mulai mengarah pada kepunahan bahasa apabila bahasa tersebut digunakan hanya pada ranah-ranah tertentu saja.

Bahasa Jawa Serang masih memiliki tingkat persentase yang tinggi dalam pilihan bahasa yang dipilih oleh masyarakat dalam segala ranah kehidupan. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa bahasa Jawa Serang masih bertahan di Desa Domas. Oleh karena itu, faktor bahasa Jawa dialek Serang masih bertahan karena digunakan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat dibanding dengan bahasa lainnya. Bahkan, masyarakat Domas lebih memilih menggunakan bahasa Jawa Serang dibandingkan dengan bahasa Indonesia, yang notabene sebagai bahasa persatuan Republik Indonesia. Masih banyak masyarakat Domas yang kesulitan berbahasa Indonesia sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Jawa Serang. Hal ini tentu juga berkaitan dengan usia dari penutur bahasa yang diuraikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Pilihan Bahasa Berdasarkan Usia dalam Kegiatan Sehari-hari

Rentang Usia	Jumlah Responde n	Bahasa Jawa Serang	Bahasa Jawa Bebasan	Indonesia

< 20 tahun	16	87,50%	0%	12,50%
20-40 tahun	17	75%	5%	10%
>40 tahun	17	86%	10%	4%

Sumber: olahan pribadi

Berdasarkan usia penutur, bahasa Jawa Serang digunakan rata-rata di atas 75% oleh segala usia, sedangkan bahasa Jawa Bebasan tidak lebih dari 10% itupun digunakan oleh penutur yang berusia di atas >40 tahun. Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang tingkat penggunaan berdasarkan usia yang tidak lebih dari 12,50%. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan juga karena sebagian besar masyarakat maksimal hanya bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) sehingga kemampuan berbahasa Indonesianya pun masih kurang, baik secara lisan maupun secara tertulis. Selanjutnya, bahasa Jawa Bebasan dapat dikatakan sudah mulai mengarah pada kepunahan karna beberapa faktor penyebab.

Pertama, Bahasa Jawa Bebasan sangat jarang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak. Selain itu, bahasa Jawa Bebasan sudah jarang ditemukan untuk digunakan di rumah.

Kedua, bebasan tidak digunakan lagi dalam ranah komunikasi sehari-hari karena masyarakat tutur lebih memilih menggunakan Jawa Serang. Hal ini disebabkan anggapan masyarakat terhadap Jawa Bebasan bahwa mereka hanya menggunakan bahasa Jawa kepada tokoh-tokoh agama dan digunakan di majelis agama (pesantren). Mereka takut melakukan kesalahan ketika menurunkan bahasa Jawa Bebasan.

Ketiga, bahasa Jawa Serang dominan digunakan secara mayoritas oleh masyarakat tutur Desa Domas, sedangkan Jawa Bebasan menjadi bahasa yang minoritas yang digunakan oleh masyarakat Desa Domas.

Sikap dan pemertahanan bahasa di Desa Domas merupakan bagian dari penyebab pertama dan kedua. Apabila penutur bahasa lebih memilih untuk tidak menggunakan bahasa tersebut dan juga orang tua sudah tidak menginginkan mewariskan bahasa daerah tersebut kepada anaknya maka kondisi bahasa untuk menuju kepunahan akan lebih cepat. Akan tetapi, apabila adanya rasa keinginan untuk mempertahankan bahasa itu tinggi pada penutur bahasa maka bahasa tersebut akan memiliki eksistensi untuk bertahan hidup yang juga akan kuat.

Sementara itu, penyebab ketiga bahasa sudah mulai mengarah pada kepunahan karena komunikasi didominasi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang lain. Bahasa Jawa Bebasan sebagai bahasa yang minoritas dituturkan oleh masyarakat tutur karena bahasa Jawa Bebasan ini dianggap lebih eksklusif dibandingkan dengan bahasa Jawa Serang, artinya masyarakat ini hanya akan menggunakan bahasa Jawa Bebasan kepada orang-orang dan situasi tertentu saja. Mereka menggunakan bahasa Jawa Bebasan hanya kepada tokoh ulama. Untuk situasinya, masyarakat tutur hanya menggunakan bahasa Jawa Bebasan ketika di dalam kegiatan keagamaan atau pesantren. Bahkan, ada anggapan bahwa bahasa Jawa Bebasan ini lebih sulit, baik berdasarkan kosakata maupun tatanan kalimatnya, sehingga masyarakat merasa takut salah dalam menuturkan.

Secara lambat laun mekanisme ini memberi dampak pada kepunahan bahasa daerah. Pertama, penutur bahasa ibu semakin berkurang jumlahnya hingga menjadi kelompok yang minoritas; dan kedua, ranah-ranah penggunaan bahasa ibu semakin lama semakin menyempit karena masyarakat tutur menganggap bahwa bahasa tertentu lebih tepat digunakan pada ranah tertentu pula.

Kecepatan kepunahan bahasa dapat terjadi pada antargenerasi yang dapat diterangkan berdasarkan hipotesis sosiolinguistik. Jika suatu bahasa terbatas hanya digunakan oleh penutur yang usianya di atas 25 tahun saja, bahasa tersebut terancam punah yang diasumsikan pada 75 tahun mendatang (tiga generasi). Lalu, terdapat juga kemungkinan pada 50 tahun yang akan datang (dua generasi) bahasa juga akan punah bila suatu bahasa hanya digunakan pada penutur yang berusia 50 tahun ke atas. Selanjutnya, bila bahasa hanya digunakan secara aktif pada penutur yang berusia lebih dari 75 tahun, serta penutur pada usia di bawah 75 tahun tidak lagi bisa menggunakannya (khususnya pada ranah keluarga) akan menyebabkan bahasa tersebut terancam punah pada 25 tahun mendatang (satu generasi) (Ibrahim, 2011).

Oleh karena itu, bahasa akan semakin cepat mengalami kepunahan ketika penutur bahasa tidak cakap lagi dalam menggunakan bahasa dalam setiap ranah kehidupan. Hal ini biasa terjadi pada penutur yang usianya masih muda. Suatu bahasa akan semakin cepat menuju kepunahan bila penggunaan bahasa tersebut semakin terbatas dan hanya pada ranah-ranah tertentu saja. Hal ini terutama dapat dilihat ketidakterpakainya suatu bahasa pada ranah keluarga menjadi suatu indikasi bahwa bahasa

sudah mulai terancam punah, sebagaimana halnya yang terjadi pada bahasa Jawa Bebasan di Desa Domas.

Setelah melakukan observasi langsung dan wawancara, serta memberikan kuesioner, strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yakni yang berkaitan pula dengan upaya pengembangan UMKM dan potensi daerah wisata. UMKM di Desa Domas menghasilkan produk-produk olahan yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Serang, tetapi keberadaannya di tengah masyarakat belum banyak diketahui. Masyarakat Domas melakukan pemasaran melalui tengkulak di pasaran dan masih sedikit yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Padahal, pada masa saat ini pemasaran secara online sangat diperlukan untuk memperkenalkan secara luas produk-produknya. Selain UMKM, Desa Domas juga memiliki potensi wisata bahari karena Desa Domas memiliki daerah rawa-rawa, mangrove, dan satu pulau, yakni Pulau Pamujan. Potensi tersebut belum dikembangkan bahkan belum terekspos pada masyarakat luas.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah dan nilai ekonomi masyarakat, diperlukan strategi teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sekaligus juga dapat menjadi media pemertahanan bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Bebasan. Dengan menunjukkan kepada masyarakat luas potensi UMKM dan wisata dengan tetap memberikan ciri khas, berupa bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat akan menjadi suatu kekhasan atau ciri khas produk UMKM dan wisata desa karena masyarakat saat ini lebih menyenangi konsep-konsep wisata alam dan produk yang masih memiliki ciri khas kearifan

lokal budaya setempat. Dengan demikian, teknologi tepat guna yang dapat diterapkan di Desa Domas berupa *website* Desa Domas yang dapat digunakan untuk mempromosikan UMKM dan potensi wisata yang dimiliki sehingga masyarakat luas dapat mengetahuinya dan dapat mengunjungi Desa Domas.

Website Desa Domas dirancang sejalan dengan usaha pemerintah, upaya penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa perlu dilakukan di Desa Domas dengan cara mempromosikan melalui usaha UMKM, misalnya, filosofi budaya Jawa dituliskan dalam bentuk kalimat pada kemasan atau media promosi lainnya, misalnya, cara pengemasan yang masih berciri kearifan lokal, namun tetap mengutamakan kehiginesian produk UMKM Desa Domas. Dengan demikian, akan menciptakan suatu kekhasan tersendiri dari UMKM Desa Domas dan tetap melestarikan budaya/bahasa Jawa Serang dan Jawa Bebasan. Upaya berikutnya, yaitu penyebarluasan dan penanaman nilai budi pekerti dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa ini dapat juga dilakukan di Desa Domas melalui *website* atau media sosial yang juga sebagai media mempromosikan produk UMKM Desa Domas dan potensi wisata. Informasi dalam *website* dan media sosial supaya lebih menarik dapat menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa Serang/Bebasan dan bahasa Indonesia.

Selain kalimat-kalimat promosi, masyarakat Desa Domas juga dituntut supaya bisa memberikan kalimat-kalimat ungkapan yang mengandung nilai budaya luhur bahasa Jawa Serang atau bahasa Jawa Bebasan dalam *website* atau media sosial tersebut. Untuk itu, selain hal ini dapat menjadi media promosi UMKM Desa Domas, hal tersebut juga dapat menjadi suatu upaya pelestarian bahasa Jawa Serang atau

bahasa Jawa Bebasan karena mereka dituntut untuk bisa terus menggunakan bahasa Jawa.

Selain itu, dalam menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara, masyarakat Desa Domas juga dapat mengolaborasikan seni pertunjukkan di Desa Domas dengan daerah-daerah yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata. Sebagai upaya mempromosikan desa wisata, masyarakat Desa Domas dapat melakukan peningkatan dan pengembangan seni pertunjukkan di Desa Domas dengan menggunakan bahasa Jawa Serang atau bahasa Jawa Bebasan yang dikemas secara apik dan nantinya dapat dipromosikan melalui media sosial atau *website*.

Berdasarkan hasil wawancara, pada hari-hari raya besar, masyarakat Domas lebih memilih untuk menyelenggarakannya dengan nuansa keagamaan, yakni agama Islam. Oleh karena itu, kekhasan tersebut juga dapat dijelaskan di dalam *website* desa mengenai hari-hari perayaan masyarakat yang nantinya bisa juga dipertunjukkan kepada masyarakat luas. Tentu bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Bebasan dapat digunakan, terutama bahasa Jawa Bebasan untuk dapat digunakan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah oleh masyarakat setempat.

Upaya terakhir, yaitu untuk dapat menjaga keberadaan bahasa Jawa di tengah kehidupan masyarakat melalui penggunaan bahasa Jawa Serang atau bahasa Jawa Bebasan, seperti di lingkungan instansi Kecamatan Pontang, Desa Domas. Penggunaan bahasa Jawa dialek Serang memang digunakan oleh warga dan staf yang bekerja di Kantor Desa Domas dan Kecamatan Pontang, tetapi untuk Jawa Bebasan ini tidak digunakan. Mereka merasa takut melakukan kesalahan dalam

berbicara menggunakan Jawa Bebasan. Padahal, bahasa Jawa Bebasan ini digunakan dalam majelis agama (pesantren) seharusnya bahasa Jawa Bebasan ini juga dapat digunakan di ranah instansi. Atau bila halnya bahasa Jawa Bebasan ini digunakan berbicara kepada tokoh-tokoh agama, ada kemungkinan juga untuk warga dapat berbicara dalam bahasa Jawa Bebasan saat mengurus administrasi di kantor desa dan kecamatan. Bahkan tidak hanya itu, seharusnya masyarakat tutur juga bisa menggunakan bahasa Jawa Bebasan di lingkungan sekolah dan juga lingkungan lainnya sehingga seperti bahasa Jawa Serang yang masih eksis di segala ranah, bahasa Jawa Bebasan pun dapat tetap bertahan pada masa mendatang.

Dengan adanya *website* Desa Domas yang didalamnya terdapat pilihan bahasa Jawa Bebasan, hal ini akan menyadarkan masyarakat bahwa penggunaan bahasa Bebasan juga sama pentingnya dengan bahasa Jawa Serang sehingga mereka juga dapat membiasakan diri juga untuk dapat menggunakan kembali bahasa Jawa Bebasan tidak hanya pada ranah tertentu dan berbicara dengan tokoh masyarakat saja, tetapi bahasa Jawa Bebasan ini juga dapat digunakan dalam ranah-*ranah* kehidupan lainnya, sebagaimana mereka menggunakan bahasa Jawa Serang.

SIMPULAN

Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat tutur di Desa Domas Kecamatan Pontang Provinsi Banten, terdiri dari Jawa Serang dan Jawa Bebasan. Pilihan bahasa masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa Serang rata-rata di atas 81,16%, bahasa Indonesia 11%, bahasa Jawa Bebasan 6,6%, dan bahasa Sunda 1,16%. Dari hasil persentase tersebut dapat dilihat bahwa

penutur bahasa paling banyak menggunakan bahasa Jawa Serang dalam berbagai ranah kehidupan. Bahasa Jawa Bebasan yang lebih terbatas, yaitu digunakan pada ranah rumah, ketetanggan, dan pendidikan (pesantren). Selain itu, bahasa Jawa Bebasan hanya digunakan pada mitra tutur tertentu dan kondisi tertentu, yakni tokoh agamadan dalam acara keagamaan Islam. Begitu pula dengan penggunaan bahasa Indonesia yang juga masih jarang digunakan oleh masyarakat Desa Domas, masyarakat Desa Domas masih merasa kesulitan untuk dapat berbahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan yang rendah, sebagian besar masyarakat lulusan Sekolah Dasar (SD). Adapun upaya inovasi pemertahan dan pelestarian bahasa, baik bahasa Jawa Serang untuk tetap eksis maupun bahasa Jawa Bebasan untuk dapat bertahan dan tidak terancam punah, yakni menerapkan teknologi tepat guna berupa *website* desa yang di dalamnya terdapat penerapan bahasa Jawa dialek Serang, Jawa Bebasan (halus), Indonesia, bahkan bahasa Inggris. *Website* desa digunakan sebagai media promosi produk-produk UMKM dan juga potensi daerah wisata dengan mengutamakan ciri khas yang dimiliki masyarakat Desa Domas, dari segi nilai-nilai budaya Jawa, filosofis budaya Jawa, seni pertunjukkan, dan hal-hal lainnya yang dapat menjadi daya tarik masyarakat luas terhadap UMKM dan wisata yang dimiliki Desa Domas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian mendapatkan hibah penelitian inovasi bidang ilmu dan pengembangan institusi dari Politeknik Negeri Jakarta pada tahun 2021. Artikel ini merupakan salah satu bentuk luaran hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, F. A. (2012). Perancangan Website Pada PT Ratu Enim Palembang. *Reintek: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terapan*, 7(1), 15–27.
- Chrismardani, Y. (2014). Komunikasi Pemasaran Terpadu: Implementasi untuk UMKM. *NeO-Bisnis*, 8(2), 176–189. <https://doi.org/10.37726/ee.v4i1.101>
- Hasugian, P. S. (2018). Perancangan Website Sebagai Media Promosi Dan Informasi. *Journal Of Informatic Pelita Nusantara*, 3(1), 82–86.
- Ibrahim, G. . (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 35–52.
- Istimurti, M. (2013). Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Jawa Dialek Banten. *International Seminar Language Maintenance and Shift III*. <http://eprints.undip.ac.id/54451/>
- Mujiyanto, G., & Sudjalil. (2021). Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar online berbahasa Indonesia. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 1–16.
- Mulatsih, D. (2016). Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Logika*, 17(2).
- Munaf, D. R., Suseno, T., Janu, R. I., & Badar, A. (2008). Peran Teknologi Tepat Guna untuk Masyarakat Daerah Perbatasan Kasus Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 329–333.
- Nugrahini, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Peraturan Presiden RI No.3, (2001).
- Profil Desa Domas. (2021). *Profil Desa Domas*. Kelurahan Desa Domas.
- Suherman, E. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa dan Pemertahanan Bahasa Jawa Serang di Cilegong Provinsi Banten. *Edusentris*, 2(3), 218–226.
- Supriyati, N. (2015). Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods). *Widyaiswara BDK*, 1–24.
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251–266.
- Taufik, M., Yuliana, R., VY, I. A., Kuswati, M., Rizhyalita, A., & Anggara, S. (2017). Bahasa Daerah Sebagai Mother Language Dalam Upaya Penguatan Kearifan Lokal Identitas Banten Di Kota Serang. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 59–68.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 277–296.
- Turban, E., & Gehrke, D. (2000). Determinants of e-commerce website. *Human Systems Management*, 19(2).
- Wakefield, R. L., Wakafeld, K. L., Baker, J., & Wang, L. C. (2011). How Website Socialness leads to Website Use. *Journal of Information Systems*, 20(1), 118–132.
- Wulandari, L. S., & Shomami, A. (2019). Perubahan Wilayah Pakai Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah (The Sundanese and Javanese Language Usage Area Changes in Cilacap Regency, Central Java). *Metalingua*, 17(2).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.